

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan penghasil minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Nora dan Mual, 2018). Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan industrinya menjadi salah satu sumber penghasil devisa dari sektor pertanian. (Sudradjat, 2020).

Upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak terlepas dari berbagai kendala, salah satunya adalah serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) yang terdiri dari hama, patogen, dan gulma. Gulma merupakan tumbuhan yang telah beradaptasi dengan habitat buatan dan menimbulkan gangguan terhadap segala aktivitas manusia (Paiman, 2020). Menurut Rukmana dan Saputra (1999) gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh tidak pada tempatnya dan memiliki pengaruh negatif, sehingga kehadirannya tidak dikehendaki manusia.

Keberadaan gulma pada lahan budidaya tanaman kelapa sawit dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit, karena gulma dan tanaman budidaya akan bersaing untuk mendapatkan unsur hara, air dan cahaya matahari. Moenandir (1993) dalam Rahim *et al.*, (2021) menyatakan bahwa penurunan produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit oleh gulma dapat mencapai 20-80% bila gulma tidak dikendalikan. Sembodo (2010) menyatakan bahwa gulma dapat mengeluarkan alelokimia yang dapat meracuni tanaman, menurunkan hasil (kuantitas) dan mutu hasil (kualitas) tanaman. Gulma juga dapat menjadi tempat hidup sementara bagi hama dan patogen, serta dapat menyulitkan pekerjaan di lapangan dan dalam pengolahan hasil, merusak atau menghambat penggunaan alat pertanian (Rukmana dan Saputra, 1999).

Adriadi *et al.* (2012) melaporkan bahwa gulma yang mendominasi kebun kelapa sawit adalah golongan rumput-rumputan dan gulma berdaun lebar. Sementara itu Putrie dan Pramana (2017) melaporkan bahwa jumlah jenis gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) lebih banyak dibandingkan jumlah jenis gulma pada tanaman menghasilkan (TM). Lebih lanjut dilaporkan terdapat 14 jenis gulma pada TBM dengan jenis gulma yang banyak

ditemukan adalah *Panicum brevifolium*, *Paspalum commersonii*, dan *Sataria plicata* dan 12 jenis gulma pada TM dengan jenis gulma yang banyak ditemukan adalah *Paspalum conjugatum*, *Axonopus compressus*, dan *Asystasia gangetica*.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum pengendalian gulma dilakukan antara lain adalah jenis gulma dominan, tumbuhan budidaya utama, alternatif pengendalian yang tersedia serta dampak ekonomi dan ekologi dari pengendalian yang dilakukan (Mas'ud, 2009). Umiyati dan Kurniadie (2016) menyatakan bahwa teknik pengendalian yang diterapkan (seperti mekanik, kimiawi dan lain-lain) akan mempengaruhi komposisi gulma selanjutnya setelah pengendalian gulma dilakukan. Hasil penelitian yang telah dilakukannya di UPTD Balai Pengembangan Benih Palawija (BPBP) Plumbon Desa Barepan Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa jenis gulma dan gulma dominan yang ditemukan pada tanaman kedelai sebelum dan sesudah dilakukan pengendalian gulma secara mekanik berbeda. Lebih lanjut dilaporkan bahwa sebelum pengendalian gulma secara mekanik ditemukan 9 jenis gulma dan jenis gulma yang paling dominan adalah *Ludwigia perennis* dengan perbandingan nilai penting (*summed dominance ratio*/SDR) yaitu 19,02%, setelah dilakukan pengendalian hanya terdapat 7 jenis gulma dan jenis gulma yang paling dominan adalah *Echinochloa colona* dengan nilai SDR yaitu 25,5%. Hasil penelitian Nurjannah (2003) tentang pengaruh herbisida glifosat dan 2,4-D terhadap pergeseran jenis gulma dominan pada tanaman kedelai di Lahan Universitas Bengkulu Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pengendalian terdapat 2 jenis gulma dominan yakni *Wedelia* sp. dengan nilai SDR 40,67% dan *Imperata cylindrica* dengan nilai SDR 39%. Setelah aplikasi herbisida dilakukan jenis gulma dominan yang ditemukan hanya *I. cylindrica* dengan nilai SDR 49%.

Analisis vegetasi gulma adalah kegiatan untuk mengetahui komposisi gulma dari yang paling dominan hingga tidak dominan sebagai dasar dalam menentukan tindakan pengendalian (Mangoensoekarjo dan Toekidjan, 2015; Sembodo, 2010). Data analisis vegetasi yang diperoleh yaitu data kualitatif (seperti bentuk/cara gulma menyebar dan berkelompok, stratifikasi, periodisitas dll.) dan data kuantitatif (seperti persentase penyebaran, kerapatan, frekuensi, dan dominansi) (Syawal, 2011).

Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu desa perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat atau perusahaan swasta, dan terdiri atas TBM dan TM. Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang komposisi gulma sebelum dan setelah dilakukan pengendalian pada perkebunan kelapa sawit di Desa Bukit Baling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komposisi gulma sebelum dan setelah dilakukan pengendalian (pengendalian secara mekanik dan kimia) pada perkebunan kelapa sawit di Desa Bukit Baling sebagai dasar dalam melakukan pengendalian gulma berikutnya. Oleh karena itu, Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komposisi Gulma pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Sebelum dan Setelah Dilakukan Pengendalian Secara Mekanik dan Kimia”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi gulma pada perkebunan kelapa sawit di Desa Bukit Baling sebelum dan setelah dilakukan pengendalian gulma secara mekanik dan kimia.

1.3 Manfaat Penelitian

Informasi tentang komposisi gulma sebelum dan setelah pengendalian secara mekanik dan kimia dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindakan pengendalian gulma, sehingga dapat diterapkan di perkebunan kelapa sawit.